

Refleksi Feminisme dalam Novel *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald

Ahmad Ridwan*

Program Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to describe the reflection of feminism and the factors causing the rebellion emergence on female characters in this novel *The Great Gatsby* written by Francis Scott Key Fitzgerald. The research method used was descriptive method with the qualitative research form. The approach used was a feminist literary criticism approach. The technique used was documentary study. The data source was a novel *The Great Gatsby* (1925) using his background in New York. The problem of this research was how the feminism reflection was emphasized on the figure of women like Daisy, Jordan and Myrtle, who were female figures in the novel *The Great Gatsby*, especially their behavior towards men. The results showed another side of women's lives, a phenomenon that rarely occurred when a woman's determination and determination tried to get out of a life that was not taking its side. The position of women implied the perception of society that the position of women, especially with regard to work was still underestimated

Keywords: Novel; feminism; woman

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan refleksi feminisme dan faktor penyebab munculnya pemberontakan pada tokoh perempuan dalam novel *The Great Gatsby* karya Francis Scott Key Fitzgerald. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritik sastra feminis. Teknik yang digunakan adalah studi dokumenter. Sumber data adalah novel *The Great Gatsby* (1925) dengan menggunakan latar belakangnya New York. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk feminisme yang ditekankan pada sosok wanita seperti Daisy, Jordan dan Myrtle, yang merupakan tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel *The Great Gatsby*, khususnya tingkah laku mereka terhadap pria. Hasil penelitian menunjukkan sisi lain dari kehidupan perempuan, sebuah fenomena yang jarang terjadi ketika sosok perempuan dengan tekad dan kegigihannya berusaha keluar dari kehidupan yang kurang memihaknya. Kedudukan perempuan menyiratkan anggapan masyarakat bahwa posisi perempuan, terutama masalah pekerjaan, masih dipandang sebelah mata.

Kata Kunci: Novel, feminisme, perempuan

***Corresponding Author**

Email Address: AhmadRidwan_9916819005@mhs.unj.ac.id

Pendahuluan

Ada banyak karya sastra di dunia ini yang dapat menggambarkan refleksi kehidupan manusia saat ini. Novel sebagai salah satu bagian dari karya sastra dapat menghadirkan kembali kondisi kehidupan pada saat novel itu ditulis, seperti yang diungkapkan Reeve dalam (Seha & Rivay, 2016) bahwa novel merupakan perilaku kehidupan yang nyata pada saat novel itu ditulis. Karya sastra memiliki tujuan dan makna yang dimiliki penulis ingin memberitahu pembaca. Salah satunya adalah F. Scott Fitzgerald menerbitkan novelnya *The Great Gatsby* pada tahun 1925.

F. Scott Fitzgerald adalah seorang penulis dan novelis Amerika yang dikenal karena kehidupan pribadinya yang bergejolak dan novelnya yang terkenal '*The Great Gatsby*.' Francis Scott Key Fitzgerald lahir di St. Paul, Minnesota, September 24, 1896, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Edward Fitzgerald dan Mary McQuillan. Ketika berumur 14 tahun, tulisan pertama Fitzgerald yang berjudul *The Mystery of the Raymond Mortgage* dimuat di majalah sekolah. Ia salah satu penulis terkemuka dalam sejarah sastra Amerika. Beberapa novel klasik Amerika hingga sejarah sosial dari zaman Jazz, *The Great Gatsby* telah menjadi bacaan wajib bagi hampir setiap siswa sekolah menengah Amerika dan telah memiliki efek transitif pada generasi demi generasi pembaca. Pada usia 24, kesuksesan novel pertamanya, *This Side of Paradise*, membuat Fitzgerald terkenal. Mengikuti karyanya *Tender is the Night* yang gagal, Fitzgerald pindah ke Hollywood dan menjadi penulis naskah hingga akhir hidupnya. (Editors Biography.com, n.d.).

Penelitian ini ditekankan pada sosok wanita seperti Daisy, Jordan dan Myrtle, yang merupakan tokoh-tokoh wanita yang ada dalam novel *The Great Gatsby*, khususnya tingkah laku mereka terhadap pria. Adapun refleksi feminisme yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh wanita tersebut yang dikembangkan dari keadaan masyarakat pada saat itu. Perkembangan nyata lainnya yaitu muncul suatu persamaan hak antara pria dan wanita. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah pekerja wanita, dan juga tingkah laku mereka yang semakin berani dan bebas, seperti cara berpakaian, gaya berdansa, potongan rambut dan bahkan telah ikut memilih dalam pemilihan umum. (Spanckeren, 2004: 60) Hal ini sangat berbeda jauh dengan kehidupan wanita sebelumnya yang tidak berhak menentukan keputusan karena semua keputusan berada di tangan pria, wanita bahkan tidak bisa menentukan nasibnya sendiri (Aruan, 2013: 25). Sayangnya, hal ini berujung pada penurunan nilai moral masyarakat pada saat itu.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Yuningsih, Fuad, & Rusminto, 2015), yang berjudul "Feminisme dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya", terdapat tuntutan persamaan hak yang dideskripsikan oleh tokoh utamanya, Annisa, yang meliputi hak (1) mendapatkan keterampilan berolahraga, (2) dalam aktivitas kekeluargaan, (3) bersosialisasi di luar rumah, (4) mendapatkan pendidikan, (5) menyampaikan pendapat, (6) menjalankan syariat agama Islam, (7) dalam masalah hubungan suami istri, dan (8) dalam pekerjaan rumah tangga.

Ditinjau dari aliran feminisme yang ada, dideskripsikan bagaimana bentuk penindasan yang dilakukan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan. Kemudian, ditinjau dari kritik feminisme marxis/sosialis, terdapat pengungkapan penindasan terhadap perempuan yang dilakukan laki-laki baik penindasan fisik maupun mental. Penindasan fisik ini meliputi penamparan, pencengkraman, pencekikan, dan penjambakan. Penindasan mentalnya menganggap rendah istri karena hanya tamatan sekolah dasar. Oleh sebab itu, nuansa femimin dapat dinyatakan layak karena berisi pendidikan moral yang dideskripsikan oleh tokoh perempuan melalui perilaku-perilakunya, yaitu perilaku taat menjalankan ajaran agama, perilaku semangat belajar, perilaku tidak dendam, perilaku berani menyampaikan kebenaran, dan taat terhadap perintah orang tua.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang mendukung *state of the art* dari penelitian ini yaitu mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam novel "*Tanah Tabu*" karya Anindita S. Thayf: kajian feminisme eksistensial (Geleuk, Mulawarman, & Hanum, 2017) Perjuangan tiga tokoh perempuan yang dianalisis melalui feminisme eksistensial de Beauvoir, dilihat dari kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Kesadaran sebagai liyan terjadi pada tokoh ketiga perempuan. Mereka menyadari bahwa selama ini telah tertindas akibat budaya patriaki. Dengan kesadaran ini pula, mereka menolak menjadi liyan. Tiga tokoh perempuan ini memilih berjuang untuk keluar dari ketertindasan mereka dan menyatakan diri sebagai subjek. Kebebasan juga terjadi pada ketiga tokoh perempuan ini. Mereka adalah perempuan yang memiliki kebebasan sebagai perwakilan dari jati dirinya. Ketiga tokoh perempuan ini tidak mengikuti nilai, ataupun aturan yang hanya merugikan kaum perempuan. Mereka bebas menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Tokoh-tokoh perempuan ini pun juga berjuang mentransendensikan diri menjadi perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan.

Penelitian ini mengacu pada teori feminisme yang merupakan teori yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kegiatan terorganisasi. Menurut seorang penggerak feminis, Simone de Beauvoir melalui (Bauer, 2016) feminisme adalah jalan pembebasan kaum perempuan yang dapat ditempuh dari dua jalur, yakni tahap pemikiran dan praktik. Dari tahap pemikiran, tubuh perempuan dibebaskan dari label-label yang ditempelkan oleh budaya patriaki. Dari tahap praktik, de Beauvoir mengusulkan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai pintu pembuka bagi pembebasan tubuh perempuan, lebih bagus lagi, bila perempuan juga berada di ranah sosial, budaya, dan politik.

Feminisme bertujuan untuk melawan segala bentuk objektifitas perempuan, sebab secara sosial, kontrol atas diri perempuan terjadi dalam bentuk pemaksaan-pemaksaan secara langsung maupun tidak langsung Anwar dalam (Fransori, 2017). Seperti yang ditekankan (Tong, 2018), feminisme merupakan konsep yang sangat luas dan majemuk. Feminisme merupakan sebuah kata yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut. (Tong, 2018) Menurutnya kebanyakan teori feminis kontemporer berangkat dari kritik terhadap feminisme liberal. Berbicara tentang feminisme liberal berarti berbicara tentang ketimpangan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal ini merayakan rasionalitas dan otonomi perempuan atas tubuhnya. Menurutnya, perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Anggapan inilah yang kemudian mendorong ketimpangan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki kerap diasosiasikan dengan peran di ruang publik, sedangkan perempuan kerap diasosiasikan dengan peran di ruang pribadinya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah pendeskripsian kajian feminisme yang direfleksikan dalam novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) pendeskripsian bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald; (2) pendeskripsian bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan untuk menghadapi penindasan dalam novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald.

Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti hanya ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan

ataupun gejala yang tampak dalam novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald berupa bagaimana bentuk- bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak apa yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis. Penggunaan desain ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan Nawawi dalam (Alviansyah, Tamam, & Syafrin, 2019). bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan faktafakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pemilihan penelitian deskriptif kualitatif ini juga didasarkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk- bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak apa yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis yang terdapat dalam novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Tujuan studi pustaka ini untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak apa yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis yang terdapat dalam novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald. Studi pustaka dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut Semi dalam (Alimin, Hariyadi, & Safrihady, 2017) (1) Membaca novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald secara keseluruhan; (2) Menandai dan memberi kode pada bagian yang akan dianalisis sesuai dengan masalah yang akan diteliti; (3) Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan-ungkapan, pernyataan, dan lain-lain yang berkaitan dengan bagaimana bentukbentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak apa yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis yang terdapat dalam novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald; dan (4) Mengelompokkan data.

Hasil dan Pembahasan

Selama menganalisa refleksi feminisme yang terjadi pada novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald, ditemukan beberapa pernyataan dalam kutipan langsung dan tidak langsung yang menggambarkan adanya feminisme dari tokoh perempuan Daisy, Jordan dan Myrtle.

Dalam novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Tom Buchanan yang menjadi tokoh sentral selain Gatsby diceritakan sebagai karakter yang kasar, rasis dan suka selingkuh. Kasar dalam hal ini tentu terhadap istrinya, yaitu Daisy Buchanan. Selain itu Tom juga kejam dan suka pamer. Selain mengulas tentang gaya hidup hedonis setelah perang, Fitzgerald dalam gaya penulisan yang atraktif, juga mengarahkan perhatian kita pada degradasi moral yang hanya fokus pada kesejahteraan mereka sendiri dan mengabaikan orang lain. Hal ini tercermin dalam karakter tokoh perempuan. Tokoh-tokoh perempuan diceritakan sebagai seorang yang berperilaku negatif. Seperti yang sekelumit diceritakan pada pendahuluan, Tokoh perempuan dalam novel ini cenderung berperangai buruk, kata-katanya kasar, suka mabuk- mabukan, pesta, bahkan perokok.

Banyak karakter wanita terlihat menikmati kebebasan 'flappers' di zaman Jazz. Karakter Jordan khususnya menolak tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma feminine yang ada. Dia bermain golf, tampak androgini dalam penampilannya, tidak memiliki 'pengaruh rumah' atau pendamping, berkendara, minum alkohol, dan menghadiri pesta-pesta Gatsby. Catherine, saudara perempuan Myrtle, mengaku memiliki kehidupan

yang sama-sama mandiri, mengunjungi negara-negara lain dan berbagi akomodasi dengan 'pacar' daripada suami atau keluarga.

Daisy Buchanan yang menjadi istri Tom, seringkali mendapatkan perlakuan buruk dan kasar dari suaminya, sehingga ia melampiaskan kekesalannya untuk mengunjungi pesta atau berfoya-foya. Sedangkan tokoh perempuan lain (figuran) seperti Jordan Baker dan Myrtle Wilson dicitrakan sebagai wanita modern. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai duplikat seorang bujangan, tipe tokoh negatif : dangkal, suka pamer, pemberontak, curang. Di sisi lain, tokoh Mrs. Mc Kee diceritakan sebagai tokoh yang menarik, lemah, tetapi mengerikan.

Daisy dan Myrtle lebih konvensional dalam hal menikah, meskipun mereka berdua siap untuk berselingkuh. Daisy disajikan diperlihatkan sangat menggoda untuk Nick, dengan penekanan khusus diberikan pada setiap apa yang dikatakan oleh Daisy. Namun, ia akhirnya dinyatakan salah dalam kecerobohannya dan kepeduliannya terhadap uang. Rasa pahit dan sinisnya diisyaratkan di awal novel ketika dia mengungkapkan kritik yang menghancurkan posisi perempuan dalam masyarakat dalam kutipan:

"I'm glad it's a girl. And I hope she'll be a fool - that's the best thing a girl can be in this world, a beautiful little fool."

Representasi dari tamu pesta wanita lainnya yang hadir ketika dalam cerita tersebut, dapat diartikan sebagai lebih kritis, dan merendahkan seperti kutipan:

"Four girls... never quite the same ones in physical person but they were so identical one with another that it inevitably seemed that they had been there before."

Beberapa wanita menderita mendapat penghinaan seperti

"you got her dress all wet when you stuck her head in the pool" dan "the dispute ended in a short struggle, and both wives were lifted, kicking, into the night."

Gambaran inilah sosok wanita adalah korban dan sama sekali tidak berdaya. Wanita digambarkan tidak memiliki identitas dan "no one cares" atau yang dapat diartikan tidak ada yang peduli.

Idealisasi Daisy terlihat dari perselisihannya antara Tom dan Gatsby atas dirinya. Dialog itu kebanyakan merujuk pada Daisy sebagai orang ketiga atau menuntut agar dia memperkuat pernyataan laki-laki, dengan pernyataan terakhir dari Tom: "She's not leaving me!" yang dapat diartikan "Dia tidak meninggalkanku!". Tom adalah sosok laki-laki yang sangat dominan dan kuat, dia suka menindas laki-laki dan perempuan, Tom mencerminkan sosok patriarki, namun ia diejek secara halus oleh Daisy dan Jordan di hadapan Nick:

"We've got to beat them down," whispered Daisy, winking ferociously towards the fervent sun."

Hal ini mencerminkan bahwa sepanjang novel, pernikahan, yang sering dilihat dalam kritik feminis sebagai konstruksi patriarki, adalah bentuk institusi yang gagal.

Dari hasil analisa yang paling banyak dinyatakan adanya refleksi feminis adalah dalam komentar Nick, yang diutarakannya, sebagai berikut: "Dishonesty in a woman is something you never blame deeply" yang dapat diartikan bahwa ketidakjujuran pada seorang wanita adalah sesuatu yang tidak pernah dapat disalahkan secara mendalam.

Fitzgerald menulis dalam konteks kesadaran feminisme awal abad kedua puluh. Wanita dalam buku ini, terutama Daisy, masih dipandang sebagai istri piala yang hanya bisa dilihat dan tidak didengar. Ketika Daisy melahirkan dan mengetahui bahwa anaknya adalah seorang anak perempuan, dia menangis dan berkata:

"All right, I'm glad it's a girl. And I hope she'll be a fool-that the best thing a girl can be in this world, a beautiful little fool" (Fitzgerald, 1991: 16).

Ini diucapkan saat dia berbicara tentang harapannya untuk anak bayinya, yang mengungkapkan banyak tentang karakter Daisy. Dia merasa bahwa sebagian besar lingkungan sosial tidak menghargai kecerdasan pada wanita. Pernyataannya dapat dilihat sebagai sarkastik seolah-olah dia mengacu pada nilai-nilai sosial di zaman itu. Daisy adalah sosok yang sesuai dengan gagasan tentang feminitas Amerika pada 1920-an untuk melepaskan diri dari segala ketegangan yang dipenuhi masalah cintanya pada Gatsby. Ini dapat dilihat dari pandangan feminisme Marxis/Sosialis dalam hal ia memasukkan masyarakat dan juga gender yang sesuai dengan gagasan tentang feminitas Amerika 1920-an. Teks ini dapat dilihat berkaitan dengan kecanduan Daisy dan Gatsby terhadap fantasi yang telah mereka bangun di saat itu "godlike person". Fitzgerald menggambarkan bahwa ketidakberdayaan laki-laki yang setuju dengan ilusi laki-laki tentang perempuan yang diidealkan. Dia mengeksplorasi bahwa pria mengeksploitasi wanita yang mereka idolakan dan menggunakan proses idealisasinya, seperti kutipan:

"He began to talk excitedly to Daisy, denying everything, defending his name against accusations that had not been made. But with every word she was drawing further and further into herself" (Fitzgerald, 1991: 110).

Kehidupan Gatsby didasarkan pada sepanjang hubungannya dengan Daisy. Seorang feminis radikal akan melihat ini sebagai penindasan terhadap wanita hal ini karena Gatsby mencoba untuk mendominasi Daisy agar dia tidak meninggalkannya, tetapi dia menyadari dia harus pergi Daisy pada akhirnya. Hal ini dibuktikan ketika Nick sebagai narrator dalam novel tersebut, merefleksikan hubungan yang dimiliki Tom Buchanan dengan Myrtle dan Daisy. Dia menggunakan dan melecehkan Myrtle sementara mendominasi dan menguasai istrinya. Ketika Myrtle mengejek Tom dengan terus menyebut nama Daisy, seperti pada kutipan langsung berikut:

"Making a short deft movement, Tom Buchanan broke her nose with his open hand" (Fitzgerald, 1991: 32).

Selanjutnya, terdapat masalah saat semua dilihat berupaya untuk mendominasi perempuan ketika Myrtle dilecehkan secara fisik di depan orang lain. Penindasan terhadap jenis kelamin perempuan ini dilakukan Tom sebagai salah satu cara untuk menangkap Myrtle adalah dengan melakukannya secara fisik. Tom mengobjektifkan Daisy dan Myrtle dan menggunakan otoritas sosial, fisik, dan ekonominya untuk mengalahkan mereka. Wanita dalam teks ini tidak memiliki kekuatan, bahkan ketika mereka berusaha mendapatkannya.

Karena masalah keuangan, Daisy memilih untuk tetap bersama Tom. Dia menjadi munafik karena dia mengklaim memiliki hak atas Daisy karena pernikahan mereka meskipun memiliki hubungan dengan Myrtle. Gatsby, Tom dan George (suami Myrtle) terbukti hancur karena menindas Myrtle dan Daisy karena kebanggaan maskulinitas mereka. Tokoh perempuan ini meskipun kuat sebagai wanita yang diinginkan, mereka lemah dalam hak mereka sendiri. Hal ini dapat terlihat dari seorang feminis radikal sebagai penindasan secara utuh. Tokoh-tokoh pria tersebut telah menghancurkan wanita-wanita ini sedemikian rupa sehingga mereka tidak bisa mandiri dalam hak mereka sendiri.

Karakterisasi Myrtle lebih fokus pada fisiknya, dan dia lebih cepat disakiti. Kematianannya tidak terhormat dan menekankan hancurnya aspek kewanitaannya yang digambarkan dengan "swinging loose", artinya payudara kirinya mengayun longgar dan mulutnya "ripped" atau disebut robek. Dapat disimpulkan bahwa Myrtle dihukum berat karena ekspresi seksualitasnya, sementara Daisy, yang kurang terang-terangan tentang hubungan terlarangnya dengan Gatsby, dan karakter yang kurang sensual sama sekali, dapat melanjutkan hidupnya bersama Tom begitu dia meninggalkan Gatsby.

Sosok Myrtle diperkenalkan ke novel saat adanya panggilan telepon dan mengganggu yang mengganggu pesta makan malam Daisy yang membawa ketegangan antara suami dan istri menjadi tersebut. Kelas sosialnya tersirat oleh komentar kritis Jordan Baker:

"Tom's got some woman in New York", who hasn't "the decency no to disturb at dinner" (Fitzgerald, 1991: 16).

Myrtle digambarkan sebagai sosok yang mewakili seksualitas yang terbuka dan tidak tertutup. Bahasa yang digunakannya energik, terus terang, dan secara tidak sadar diri menggambarkan tentang kebutuhan seksualnya. Akan tetapi, seksualitasnya yang terbuka mengesankan pria-pria. Dia menginginkan Tom karena maskulinitasnya yang besar dan gaya sosialnya. Seperti pada kutipan:

"All I kept thinking about, over and over, was 'You can't live forever; you can't live forever'" (Fitzgerald, 1991: 31)

Myrtle adalah wanita yang menggairahkan, meskipun vitalitas dan keaktifan kepribadiannya ditunjukkan bahkan ketika sedang berhadapan dengan suaminya di garasi, sambil berteriak. Selalu ada seperti racun cumbu dalam cara dia berbicara kepada suaminya.

"Beat me!" he heard her cry. "Throw me down and beat me, you dirty little coward!" (Fitzgerald, 1991: 109).

Saat kematiannya, semua terasa didramatisir dan diberi arti penting oleh kutipan:

"Her life violently extinguished, [she] knelt in the road and mingled her thick dark blood with the dust" and her body is "wrapped in a blanket, and then in another blanket, as though she suffered from a chill in the hot night" (Fitzgerald, 1991: 109-110)

Secara ironi digambarkan bahwa ia berlutut seperti adanya penyesalan, dan gaya narasi yang menunjukkan bahwa dia membayar mahal untuk kehidupan seksualnya dengan berzina. Penggunaan suku kata satu dan pengulangan "thick dark blood" dan "dust" menekankan ini keadaan tersebut. Secara detail menggambarkan sosok Myrtle yang mengerikan dari masalahnya yang diimplikasikan dengan seksualitasnya:

"Her left breast was swinging loose like a flap" and "the mouth was wide open and ripped a little at the corners" (Fitzgerald, 1991: 109).

Bahkan ia rela dibayar upeti untuk seksualitasnya. Oleh karena itu, tampaknya Fitzgerald membuat sosok Myrtle terlihat mahal karena menjadi sensualis secara terbuka dalam cerita ini. Kematian Myrtle Wilson adalah menjadi satu-satunya korban dari orang kaya tak berperasaan yang memegang kekuasaan sosial dan ekonomi. Tragedi ketidakmanusiaan dapat terlihat dari novel ini, seperti dalam kehidupan nyata. Impian dari pencapaian *Amerika Dream* rusak baik bagi orang kaya maupun orang miskin, karena para bangsawan yang membusuk di dalam tetapi juga kelas bawah yang memburuk dalam upaya mencapai impiannya.

Tidak seperti Myrtle, Jordan Baker digambarkan dengan menempati tempat yang secara strata sosial, dia memanipulasi dunia patriarki untuk keuntungannya sendiri. Pergeseran dalam bahasa dan gaya penulisan yang digunakan Fitzgerald memungkinkan pembaca untuk merasakan perbedaan dalam menggambarkannya. Sementara Myrtle, sebagai wanita kelas bawah, berbicara tanpa menahan diri, Jordan mengatur hidupnya dengan kebijaksanaan. Sosok Jordan selalu dihubungkan dengan mobil *sport*. Jordan dicirikan oleh gerakannya yang cepat dan cekatan

"As if she had first learned to walk upon golf courses on clean, crisp mornings" (Fitzgerald, 1991: 42).

"She was extended full length at her end of the divan, completely motionless, and with her chin raised a little, as if she were balancing something on it which was quite likely to fall" (Fitzgerald, 1991: 10).

Sepanjang novel ini Nick menekankan bahwa dia adalah wanita emansipasi yang sangat modern: kelangsingannya, cara dia mengendalikan dirinya sendiri, dan warna kulit nya yang eksotis yang diperoleh dari kehidupan olahraganya. Dia juga, sebagai wanita muda yang mandiri. Bahkan pada saat selama pesta ia mengenakan gaun malamnya seperti pakaian olahraga.

Sosok tokoh Jordan diresepkan sebagai karakter wanita yang lebih maskulin dan tampaknya menolak tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma feminin. Dia digambarkan memiliki karier yang sukses sendiri, sesuatu yang tidak dimiliki sebagian besar wanita di tahun 1920-an, tetapi karirnya adalah di bidang *golf profesional* yang didominasi pria. Dia tampak androgini dalam penampilannya dan digambarkan memiliki "mustache of perspiration" dan "slender, small-breasted, with an erect carriage which accentuated by throwing her body backward at her shoulders like a young cadet".

Berbagai referensi maskulin dalam deskripsi fisiknya menunjukkan bagaimana dia bukan wanita khas 1920-an. Dia juga sangat jujur dan berterus terang di mana norma patriarki akan tak berkuat. Poin penting dalam hubungan Nick dengan Jordan adalah ketika dia mengundangnya untuk makan malam setelah kematian Myrtle. Dia menganggap undangan itu sebagai tindakan tak berperasaan, mengatakan:

"I'd be damned if I'd go in, I'd had enough of all of them for one day, and suddenly that included Jordan too. She must have seen something of this in my expression, for she turned abruptly away and ran up the porch steps into the house" (Fitzgerald, 1991: 113).

Dari titik ini Nick mengidentifikasi dengan Gairah romantis Gatsby daripada bentuk realisme oportunistik Jordan. Seperti keduanya Jordan maupun Daisy tidak diizinkan mengungkapkan perasaan batinnya, implikasinya adalah hal-hal meremehkan wanita. Pada kutipan "angry, and half in love with her, and tremendously sorry" (Fitzgerald, 1991: 114).

Karakterisasi Fitzgerald tentang Jordan Baker disampaikan sangat jelas. Pada dasarnya digambarkan sebagai sosok wanita baru dengan gaya hidup emansipasi yang belum akan menggunakan strategi atau duplikasi untuk mempertahankan sosok seorang wanita. Fitzgerald sepertinya menyiratkan status wanita dan seksual citra berada pada titik krisis di masa pasca-perang. Nick sebagai narator benar-benar tidak tahu caranya menangani wanita yang keren, seimbang, dan mandiri pada tahun 1920an kala itu.

Secara tidak langsung Fitzgerald melalui novel *The Great Gatsby* tidak menyukai karakter wanita modern, sehingga tokoh-tokoh wanita dalam novel tersebut tampak dihakimi dengan berperilaku negatif. Apa yang dilakukan Tom terhadap beberapa perempuan tidak seberapa dibandingkan dengan karakter dan perilaku tokoh wanita yang diceritakan dalam *The Great Gatsby*. Bahkan, perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tidak mencerminkan sikap positif di mana tokoh perempuan diceritakan melakukan hal-hal yang negatif, seperti mabuk, perokok dan suka pergi ke pesta. Akan tetapi, apa yang digambarkan dari ketiga sosok perempuan tersebut, dapat mewakili bagaimana mereka mempertahankan kedudukan hak perempuan untuk tetap tinggi dengan mencirikan penampilan, kekayaan, seksualitas, dan materialisme.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis yang direfleksikan dari feminime dalam novel *The Great Gatsby* karya Scott Fitzgerald terdapat berbagai hal ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan. Bahkan, dalam novel ini pengarang secara tidak langsung menghakimi peran tokoh perempuan. Dimana tokoh perempuan diceritakan melakukan hal-hal yang negatif, seperti mabuk, perokok dan suka pergi ke pesta. Bentuk perlawanannya pun tidak menunjukkan perilaku positif. Maka, dalam hal ini pembaca dapat menyimpulkan adanya ideology patriarki dalam sastra. Karya sastra semacam ini dapat mempersiapkan pembaca untuk menggunakan pandangan feminis dimana kita harus mengenalnya dengan jelas yaitu : pada diri kita sendiri.

Novel ini adalah contoh bagaimana gambaran sosok wanita. Pendekatan yang tidak bias dan dekonstruktif dalam pengajaran sastra adalah apa yang perlu terjadi dalam cerita ini. *The Great Gatsby* adalah kisah yang dikenal oleh banyak orang, tetapi para wanita di *The Great Gatsby* tidak digambarkan sosok-sosok yang secara langsung non-patriarkal.

Perilaku wanita terhadap pria dalam novel *The Great Gatsby*, umumnya cenderung begitu percaya diri, bebas dalam mengungkapkan apapun yang mereka mau, berlebih-lebihan, agresif, tidak setia, modern, materialis dan tidak begitu mepedulikan norma-norma tradisional. Khusus untuk karakter wanita Jordan Baker, meskipun ia terlihat begitu percaya diri, bebas, modern dan gemar dengan pesta-pesta besar, tetapi dia tidak seperti Daisy dan Myrtle yang cukup berani untuk melakukan perselingkuhan. Disamping itu, dia juga digambarkan lebih tegas dibandingkan wanita-wanita lainnya dalam novel ini.

Apa yang digambarkan dari ketiga sosok perempuan tersebut, dapat mewakili bagaimana mereka mempertahankan kedudukan hak perempuan untuk tetap tinggi dengan mencirikan penampilan, kekayaan, seksualitas, dan materialisme. Di balik tingkah laku wanita terhadap pria dalam novel *The Great Gatsby*, terdapat beberapa pengaruh nyata dari masyarakat pada saat itu yakni masyarakat New York 1922. Tingkah laku wanita seperti memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bebas, agresif dan tegas menunjukkan bahwa mereka banyak dipengaruhi oleh kondisi dimana pada saat itu telah muncul persamaan hak antara pria dan wanita. Selain itu, melihat sifat materialis wanita dalam novel ini benar-benar menunjukkan bahwa mereka telah terpengaruh oleh keadaan masyarakat pada saat itu yang juga cenderung memiliki budaya materialisme. Runtuhnya nilai-nilai moral yang terjadi di New York tahun 1922 juga terbukti telah mempengaruhi tingkah laku wanita pada saat itu, dimana mereka menjadi serakah dan melakukan perselingkuhan. Begitu juga dengan kegemaran Jordan terhadap pesta-pesta besar, hal ini tidak lepas dari pengaruh masyarakat pada saat itu yang juga gemar dengan pesta-pesta besar.

Daftar Rujukan

- Alimin, A. A., Hariyadi, H., & Safrihady, S. (2017). Sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 36-40. <https://doi.org/10.26737/jp- bsi.v2i1.237>
- Alviansyah, I. F., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2019). Konsep pendidikan perempuan menurut hadits-hadits dalam kitab Riyadhus Shalihin karya Imam An-Nawawi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71-88. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>
- Aruan, R. (2013). Emansipasi wanita Amerika dari masa ke masa. *Lentera: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial*, 2(4), 24-36. <https://lentera.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSBS/article/view/1614>
- Bauer, N. (2016). Simone de Beauvoir, Philosophy, and Feminism. In *Simone de Beauvoir, Philosophy, and Feminism*. <https://doi.org/10.7312/baue11664>

- Fitzgerald, F. S. (1991). *The Great Gatsby. The Cambridge Edition of the Works of F. Scott Fitzgerald*. <https://doi.org/10.1111/j.1755-6333.2008.00007.x>
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf: Kajian feminisme eksistensial. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(3), 221-232. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i3.673>
- Seha, N., & Rivay, O. S. (2016). Wayang Garing: Fungsi dan upaya merevitalisasi wayang khas Banten. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 8(1), 77-90. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2015.v8i1.77-90>
- Sibarani, L. D., Rudiansyah, R., & Julina. (2019). Analisis Aspek Nasionalisme pada film 1911 Revolution (辛亥革命). *Sirok Bastra*, 7(1), 9-2-. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i1.143>
- Spanckeren, K. V. (2004). *Garis besar kesusastaan Amerika Serikat*. Jakarta: Lembaga Penerangan Amerika Serikat.
- Tong, R. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. New York: Routledge.
- Yuningsih, Fuad, M., & Rusminto, N. E. (2015). Feminisme dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya *J-Symbol*, 3(1), 1-9. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/9659>
- Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Teori kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.